

ARTIKEL

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL
VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2012)



OLEH:

CEL INDRA

2011/1107897

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL
VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2012)

Oleh :

Cel Indra
1107897/2011

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode 101
20 September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juli 2014

Pembimbing I



Henri Agustin, SE., M.Sc. Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Charoline Cheisvivyanny, SE, M.Sc
NIP.19801019 200604 2 002

PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

**(Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Di BEI Periode
2009-2011)**

Cel Indra

Universitas Negeri Padang
celindra150687@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Total sampel adalah 55 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, besaran akrual dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Kata kunci : Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, persistensi laba.

This research is aimed to examine and find out empirical evidence of the influence of cash flow volatility, magnitude of accrual, and sales volatility on earnings persistence. Sampled used in this research are LQ45 index companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2009-2012. Total sample are 55 companies. The data are collected using purposive sampling method. The analysis of this research employs multiple regression. Results show that cash flow volatility have positive significant effect on earnings persistence, magnitude of accrual and sales volatility have negative significant effect on earnings persistence.

Keyword : Cash flow volatility, magnitude of accrual, sales volatility, earnings persistence.

LATAR BELAKANG

Kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya.

Menurut *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan

yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Soewardjono (2005:464), laba adalah kenaikan aset dalam satu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham atau investor dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Darraough (1993) dalam Fanani (2010) menunjukkan arti penting laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Dalam penelitiannya, Fanani (2010) menjelaskan laba yang persisten pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba sebelumnya terhadap laba sekarang setelah dibagi dengan jumlah saham beredar (Fanani, 2010).

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan. Variabel volatilitas arus kas diadopsi dari Fanani (2010); Sloan (1996); Dechow and Dichev (2002), volatilitas penjualan dari Fanani (2010); Dechow and Dichev (2002); Cohen (2003); Francis et al. (2004); Pagalung (2006), besaran akrual dari Sloan (1996); Dechow and Dichev (2002); Fanani (2010), Penelitian sebelumnya untuk arus kas dan akrual yang dilakukan oleh Sloan (1996) mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba yang ditentukan oleh akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat *transitory* dari laba permanen. Fanani (2010) juga membuktikan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran

akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, namun siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Volatilitas penjualan juga menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba dimana jika semakin banyak akrual maka semakin banyak estimasi dan *error* estimasi. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?

Hal penting yang membedakan penelitian ini dengan banyak penelitian sebelumnya adalah pertama, penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran persistensi laba. Sloan (1996) hanya menggunakan laba dibagi dengan total asset. Dechow dan

Dichev (2002) menggunakan aliran kas operasi ditambah dengan perubahan modal kerja dibagi total asset. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari koefisien regresi antara laba sekarang dengan laba yang akan datang. Kedua, yaitu pengukuran penelitian sebelumnya tidak menggunakan estimasi dalam menentukan persistensi laba. Padahal laba dikatakan persisten jika perusahaan dapat mempertahankan labanya dalam jangka panjang, atau dengan kata lain bahwa laba sekarang memberikan indikasi bagus untuk laba masa depan.

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengertian dan Pengukuran Persistensi Laba

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten.

Menurut Sunarto (2008) persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Hyan (1995) yang menyatakan gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh *transitory event* atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Fanani (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006).

Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol persistensi labanya rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, maka nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten dan koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.

Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1983), Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al* (2004) dan Pagalung (2006).

$$\frac{Earnings_{jt}}{saham\ beredar\ jt} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Earnings_{jt-1}}{saham\ beredar\ jt-1} + \varepsilon_{jt}$$

Dimana :

$Earnings_{jt}$: laba sebelum item luar biasa perusahaan j pada tahun t

$Earnings_{jt-1}$: laba sebelum item luar biasa perusahaan j pada tahun t-1

Saham beredar_{jt} : saham beredar perusahaan j tahun t

Saham beredar_{jt-1} : saham beredar perusahaan j tahun t-1

ε : komponen *error*

Pengertian dan Pengukuran Volatilitas Arus Kas

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2,

menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Menurut Kieso (2010:306) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Pengukuran volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset.

Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$\sigma \frac{(CFO)_{jt}}{\text{total aset } jt}$$

Dimana :

CFO_t : aliran kas operasi perusahaan j pada tahun t

Total aset_{jt} : total aset perusahaan j pada tahun t

Pengertian dan Pengukuran Besaran Akrua

Besaran akrua adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrua dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrua dalam akuntansi. Semakin besar akrua yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

Besaran akrua dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma \frac{(\text{Earnings } jt - CFO \text{ } jt)}{\text{total aset}}$$

Dimana:

Earnings jt: Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO jt : Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aset: Total aset perusahaan j tahun t

Pengertian dan Pengukuran Volatilitas Penjualan.

Titik Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan.

Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya (Titik Purwanti, 2010), yaitu : 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapat laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan.

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Titik Purwanti, 2010): 1) kondisi dan kemampuan penjual, 2) kondisi pasar, 3) modal, 4) kondisi organisasi perusahaan, dan 5) faktor lain.

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran

penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan selama empat tahun (2009-2012) dengan total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\sigma \frac{(\text{Penjualan } jt)}{\text{Total Aset } jt}$$

Dimana:

Penjualan jt :Penjualan perusahaan j tahun t

Total Aset jt:Total Aset perusahaan j tahun t

Penelitian Terdahulu

a. Dechow and Dichev (2002) menggunakan *accounting accruals* untuk mengukur kualitas laba. Asumsi yang digunakan adalah kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba. Dechow and Dichev memperluas pengukuran akrual dari aspek kualitas akrual modal kerja dan kualitas laba dan standar deviasi dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Hasil penelitian menunjukkan hubungan standar deviasi residual dan persistensi menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa antara level akrual dan kualitas akrual sangat berbeda. Dalam arti semakin tinggi kualitas akrual menunjukkan kualitas laba semakin tinggi pula.

- b. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen *accruals* dan komponen arus kas, informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Hasil menunjukkan bahwa kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen *accruals* menggambarkan persistensi yang lebih rendah daripada kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen arus kas. Sloan [1996] juga menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor “fixate” (percaya) pada *earnings*, gagal membedakan antara komponen *accruals* dan komponen arus kas. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) di sekitar pengumuman *earnings* masa datang. Sloan (1996) berpendapat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan fiksasi *earnings* oleh sebagian kecil partisipan pasar terhadap jumlah total *earnings* yang dilaporkan tanpa memperhatikan besarnya komponen *accruals* dan komponen arus kas.
- c. Zaenal Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba dengan studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006. Kelima variabel diatas merupakan kombinasi dari penelitian terdahulu. Variabel siklus operasi diadopsi dari Gu *et al* (2002),

Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Volatilitas penjualan dari Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Tingkat hutang dari Gu *et al* (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003). Sedangkan dua faktor lain seperti volatilitas arus kas dan besaran akrual di adopsi dari Sloan (1996) dan Dechow and Dichev (2002).

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL ***Hubungan Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba***

Menurut PSAK No 2, salah satu kegunaan informasi arus kas adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi. Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operations*) merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan, dan membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasional.

Arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan laba. Laba umumnya mengandung komponen transitori. Komponen transitori mungkin muncul karena berbagai macam alasan salah satunya karena adanya perjanjian

kompensasi atau perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk memanipulasi laba dengan cara-cara tertentu. Adanya komponen transitori dalam laba menyebabkan laba bersifat kurang permanen atau laba mempunyai persistensi yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Besaran akruaI adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akruaI yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akruaI dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akruaI, *defferred* (tanggahan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akruaI. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Hasil penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akruaI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi

laba. Sloan (1996), telah menunjukkan bahwa persistensi komponen akruaI dari *earnings* adalah lebih rendah jika dibandingkan komponen arus kas dari *earnings*. Selain itu Sloan (1996) menemukan bahwa pasar gagal untuk mengapresiasi secara penuh persistensi yang lebih rendah pada komponen akruaI dari *earnings*.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akruaI yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002)

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

KERANGKA KONSEPTUAL

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang.

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki laba akuntansi yang persisten adalah perusahaan dengan laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gangguan dalam laba akuntansi tersebut disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Jadi, semakin besar akrual maka semakin rendah tingkat persistensi laba. Dengan demikian besaran akrual juga memiliki hubungan negatif dengan persistensi laba.

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif

antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

PSAK No. 2 menyebutkan kegunaan informasi arus kas yaitu meningkatkan daya banding kinerja operasi perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perbedaan perlakuan akuntansi terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Dalam pengukuran persistensi laba maka dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil yaitu arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas akan menyulitkan perusahaan memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002)

H₁: Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Laba akuntansi merupakan laba yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan tersebut sebagai pengambilan keputusan. Pentingnya peranan laba akuntansi tersebut bagi pengguna laporan keuangan membuat pihak manajemen memungkinkan untuk merekayasa laba tersebut agar dapat menarik calon investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya lebih banyak lagi.

Laba akuntansi yang disajikan haruslah laba akuntansi yang persisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin, 2003). Selain itu, penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa transitori yang menyebabkan laba mengalami gangguan. Semakin besar akrual, maka persistensi laba semakin rendah.

H₂: Besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak

gangguan (*noise*). Namun, volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas penjualan mengindikasikan tingginya fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi sehingga menyebabkan kesalahan estimasi besar dan menghasilkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002)

H₃: Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk pada Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012 yang terdiri dari 78 perusahaan. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama tahun 2009-2012
2. Laporan keuangan tersedia dan lengkap dengan periode pelaporan yang berakhir pada 31 Desember tahun 2009-2012.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 55 perusahaan.

Definisi Operasional

1. Volatilitas arus kas

Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi pada aliran kas dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

2. Besaran Akrua

Besaran akrual adalah suatu besaran dimana pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

3. Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah.

4. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Populasi penelitian pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI selama 2009-2012 yaitu sebanyak 78 perusahaan dan dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan 55 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel (lihat tabel 1)

Uji Normalitas

Hasil dari perhitungan *Kolmogorof Smirnov Test* (lihat tabel 2) menunjukkan distribusi data tidak normal sehingga dilakukanlah transformasi data dengan melogaritmakan data sehingga data terdistribusi normal (lihat tabel 3) dengan level signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* masing-masing variabel yang $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel yang < 10 . Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil perhitungan nilai signifikansi

masing-masing variabel yang menunjukkan level $\text{sig} > \alpha$, yaitu 0.105 untuk variabel volatilitas arus kas, 0.263 untuk variabel variabel besaran akrual, 0.366 untuk variabel volatilitas penjualan, ini berarti penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil perhitungan statistic (lihat tabel 7) menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,420 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linear bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data statistik (lihat tabel 8) menunjukkan persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$\text{PL} = 0,130 + 0,496 (\text{VAK}) - 0,438 (\text{BA}) - 0,174 (\text{VP})$$

Uji F Statistik

Hasil pengolahan data pada table 9 menunjukkan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu sebesar $4,227 > 2,78$ dan nilai signifikan pada 0,010 ($\text{sig } 0,010 < 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat

diandalkan atau variabel bebas yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 menunjukkan Adjusted R^2 sebesar 15,2% dan sebesar 84,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji t (Hipotesis)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 8 dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu:

- a. Volatilitas arus kas operasi (VAK) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,315 > 1,67356$ dengan nilai signifikan $0,025 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,496 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.
- b. besaran akrual (BA) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,378 > -1,67356$ dengan nilai signifikan $0,021 <$

$0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,438$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 diterima**.

- c. Volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,318 > -1,67356$ dengan nilai signifikan $0,024 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,174$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba.

Hasil penelitian membuktikan bahwa volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_1 ditolak. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba.

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas

tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah malah sebaliknya membuat persistensi laba meningkat dan signifikan.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2001) yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian juga tidak konsisten dengan penelitian Fanani (2010) yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba karena volatilitas arus kas yang tinggi akan membuat informasi yang terkandung di dalamnya sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Sedangkan hasil penelitian Francis (2004) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian Titik (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa besaran akrual memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan pada H₂ diterima.

Menurut Dechow dan Dichev (2002) besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan

biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2003) dalam Fanani (2010). Laba akuntansi yang mengandung akrual akan mengalami gangguan karena adanya peristiwa transitori (*transitory events*) yang nantinya akan mengganggu dan menyebabkan kualitas akrual rendah dan persistensi labanya juga rendah. Sehingga semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi. Sebaliknya, semakin rendah akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin tinggi persistensi laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa besaran akrual berpengaruh signifikan dan negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga

hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu H_3 diterima. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Menurut Dechow dan Dichev (2002) volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah. Sehingga semakin tinggi volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noisy*). Disamping itu informasi besar kecilnya penjualan diperhatikan oleh para investor. Maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Hal ini dimungkinkan karena laba secara keseluruhan diperusahaan di Indonesia biasanya telah mengalami perataan, sehingga gejolak atau volatilitas yang terjadi pada penjualan berpengaruh

terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh. Hasil penelitian tidak konsisten oleh Pagalung (2006) dalam Fanani (2010) yang membuktikan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba yang berarti jika fluktuasi arus kas rendah maka mengindikasikan rendahnya ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan operasi sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.
- b. Besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin banyaknya laba akuntansi mengandung akrual maka akan menjadikan kualitas laba rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang dan sebaliknya, apabila laba mengandung sedikit akrual akan meningkatkan kualitas laba dan mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.
- c. Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin tinggi fluktuasi penjualan

maka akan menjadikan kualitas laba rendah dan tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang dan sebaliknya, apabila volatilitas penjualan berfluktuasi rendah dan stabil maka mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti hanya menggunakan tiga variabel saja yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan, ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R^2 relatif kecil yaitu sebesar 0,152. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 15,2%, artinya sebesar 84,8 % masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba.
2. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan Indeks LQ45. Sehingga untuk sektor lain yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan

dengan memperluas cakupan sampel dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas harga saham, siklus operasi, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, dan likuiditas.

- b. Penelitian selanjutnya dapat mencoba melakukan penelitian pada perusahaan selain indeks LQ 45 pada BEI, misalnya perusahaan manufaktur, perusahaan perbankan dan jasa keuangan, dan bahkan seluruh perusahaan yang terdaftar pada BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2004. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Perdana Media.
- Chairul Marom. 2002. *Akuntansi Perusahaan Dagang*. Jakarta:Grasindo
- Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors*. The Accounting Review, 77 (Supplement), 35-39.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.

- Fanani.Zainal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesi.Vol.7 No. 1
- Henry Simamora. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hernanto, 2003. *Akuntansi Intermediate*. Yogyakarta.BPFE
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- James M.Revee, *et al.* 2010. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lydianita Hugida.2011. *Analisis Faktor – Factor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham*.Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Meythi, 2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Pegalung, G.2006. *Kualitas Informasi Laba: factor-faktor penentu dan konsekuensi ekonominya*. Disertasi UGM. Yogyakarta.
- Purwanti.Titik. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*.Surakarta.Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan* edisi ke 3. Yogyakarta.
- Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall, New Jersey.
- Subramanyam, K. R., Jhon J. Wild & Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. & Jhon J. Wild. 2010.*Analisis Laporan Keuangan*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto.2010. *Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas*. Semarang. Jurnal Prodi Akuntansi Universitas Stikubank Vol.2 No.1
- Sloan.1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings?The Accounting Review* 71, 289-315.

Richardson, S.R. Sloan, M. Soliman, I. Tuna. 2001. *Information in Accruals About the Quality of Earnings*. Working Paper, University of Michigan Business School.

Tumirin. 2003. Analisis variable Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wijayanti. Tri Handayani.2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas*.SNA IX Padang.

Wiryandari, SA dan Yulianti. 2006. *Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba*.Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia. Jakarta

Yolanda, Dahler. 2006.*Kemampuan Prediktif Earnings Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang

LAMPIRAN

a. Jumlah Sampel

Tabel 1:
Kriteria Pengambilan Sampel

Total Perusahaan Indeks LQ45 yang masuk 2009 hingga tahun 2012	78
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 1	(16)
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 2	(7)
Perusahaan yang Dapat Dijadikan Sampel	55

b. Statistik Deskriptif

Tabel 2:
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	55	-1.14	1.76	.4406	.67670
Volatilitas Arus Kas	55	.01	1.09	.0872	.15776
Besaran AkruaI	55	.01	1.43	.1074	.23662
Volatilitas Penjualan	55	.01	2.44	.1805	.40777
Valid N (listwise)	55				

c. Uji Normalitas Residual

Tabel 3:
Uji Normalitas Residual Sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas	Besaran Akrua	Volatilitas Penjualan
N		55	55	55	55
Normal Parameters ^a	Mean	.4406	.0872	.1074	.1805
	Std. Deviation	.67670	.15776	.23662	.40777
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.322	.365	.348
	Positive	.060	.322	.365	.348
	Negative	-.128	-.309	-.336	-.335
Kolmogorov-Smirnov Z		.946	2.388	2.708	2.581
Asymp. Sig. (2-tailed)		.332	.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4:
Uji Normalitas Residual Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persisten si Laba	Volatilitas Arus Kas	Besaran Akrua	Volatilitas Penjualan
N		55	55	55	55
Normal Parameters ^a	Mean	.4406	-2.9136	-2.8957	-2.7976
	Std. Deviation	.67670	.81022	.91641	1.34409
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.115	.132	.098
	Positive	.060	.115	.132	.098
	Negative	-.128	-.094	-.095	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.946	.855	.978	.730
Asymp. Sig. (2-tailed)		.332	.458	.295	.661

a. Test distribution is Normal.

d. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5:
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.130	.317		.412	.682		
Volatilitas Arus Kas	.496	.214	.594	2.315	.025	.239	4.186
Besaran AkruaI	-.438	.184	-.593	-2.378	.021	.252	3.965
Volatilitas Penjualan	-.174	.075	-.345	-2.318	.024	.709	1.411

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

e. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6:
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.343	.185		1.852	.070
Volatilitas Arus Kas	-.206	.125	-.460	-1.651	.105
Besaran AkruaI	.122	.108	.307	1.132	.263
Volatilitas Penjualan	.040	.044	.148	.913	.366

a. Dependent Variable: abs_res

f. Uji Autokorelasi

**Tabel 7:
Uji Autokorelasi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.199	.152	.62315	1.420

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Volatilitas Arus Kas

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

g. Regresi Berganda

**Tabel 8:
Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.130	.317		.412	.682
	Volatilitas Arus Kas	.496	.214	.594	2.315	.025
	Besaran AkruaI	-.438	.184	-.593	-2.378	.021
	Volatilitas Penjualan	-.174	.075	-.345	-2.318	.024

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

h. Uji F Statistik

Tabel 9:
Hasil Uji F-Test
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.924	3	1.641	4.227	.010 ^a
	Residual	19.804	51	.388		
	Total	24.728	54			

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Volatilitas Arus Kas

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

i. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 :
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 ^a	.199	.152	.62315

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Volatilitas Arus Kas

b. Dependent Variable: Persistensi Laba